




Research Article

Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Perspektif Hadits Di Perumahan Griya Yasa Bekasi

Putri Mutmainah¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Neng Ulya³

1. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 201063110147@student.ac.id 

2. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id

3. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: neng.ulya@fai.unsika.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 14, 2025
Accepted : August 12, 2025

Revised : June 15, 2025
Available online : September 27, 2025

How to Cite: Putri Mutmainah, Debibik Nabilatul Fauziah and Neng Ulya (2025) "Implementation of Moral Education for Parents from a Hadith Perspective in the Griya Yasa Housing Complex in Bekasi", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 2111-2124. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1647.

Implementation of Moral Education for Parents from a Hadith Perspective in the Griya Yasa Housing Complex in Bekasi

Abstract. This research aims to determine the implementation of moral education for parents from a hadith perspective at Griya Yasa Bekasi Housing. Morals towards parents can be done by being filial to both parents. Warnings about being filial to parents are repeatedly mentioned in the Koran and hadith. However, the reality is that there are still many children who do not show their devotion to their

parents. The average age of these children is 15-18 years. Therefore, this research focuses on middle adolescent children. This research uses qualitative field research methods using observation, interview and documentation data collection techniques. Interviews were conducted with six teenagers. The results of the research show that, (1) Morals towards parents from the hadith perspective include being filial to both parents, including obeying the orders of both parents, guarding their verbal (speech) and praying for both parents, prioritizing devotion to the mother, and not being disobedient to both parents. parents either in words or deeds. (2) The implementation of adolescent morals in Griya Yasa Housing, Cibitung District, Bekasi Regency towards parents is quite good. This is based on research results where when children make a mistake, they immediately realize their mistake. Then when both parents were angry, they tried to restrain themselves from behavior that could lead to disobedience and tried to melt both of their hearts. What causes children to disobey their parents is that children are busy playing with cellphones and are influenced by social environmental factors.

Keywords: Morals towards Parents, Hadith Perspective, Middle Teenager.

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak terhadap orang tua perspektif hadits di Perumahan Griya Yasa Bekasi. Akhlak terhadap orang tua dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua. Peringatan tentang berbakti kepada orang tua berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. Namun realitanya masih banyak anak-anak yang tidak menunjukkan baktinya kepada kedua orang tuanya. Rata-rata anak-anak ini berada di rentang usia 15-18 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada anak remaja madya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap enam remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Akhlak terhadap orang tua perspektif hadits yakni meliputi berbakti kepada kedua orang tua, meliputi menaati perintah kedua orang tua, menjaga lisan (ucapan) dan medoakan kedua orang tua, mendahulukan bakti kepada ibu, dan tidak durhaka kepada kedua orang tua baik berupa perkataan ataupun perbuatan. (2) Implementasi akhlak remaja di Perumahan Griya Yasa, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi terhadap orang tua tergolong cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang mana ketika anak berbuat salah, mereka menyadarinya langsung kesalahannya. Kemudian ketika kedua orang tuanya marah, mereka berusaha menahan dirinya dari perilaku yang dapat menyebabkan durhaka dan berusaha meluluhkan hati keduanya. Adapun yang menyebabkan anak tidak patuh kepada kedua orang tua adalah anak sibuk bermain handphone serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan.

Keywords: Akhlak kepada Orang Tua, Perspektif Hadits, Remaja Madya.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya.

Tujuan utama dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, agar bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju ataupun berkembang di masa depan melalui anak-anak generasi muda saat ini. Salah satu potensi yang dikembangkan dalam pendidikan adalah pengembangan akhlak.

Akhlak merupakan perilaku atau perangai atau sifat seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir.¹ Perilaku tersebut muncul secara mudah dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik ataupun buruk).

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, sebab akhlak tidak hanya berkaitan dengan lahiriah saja akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. topik pembahasan akhlak mencakup beberapa aspek, antara lain yaitu akhlak antara manusia dengan Allah, akhlak antara manusia dengan sesama makhluk hidup, dan akhlak antara manusia dengan lingkungan sekitar (meliputi, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda bernyawa atau tidak bernyawa).²

Salah satu pembahasan akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak seseorang terhadap orang tua atau biasa disebut sebagai berbuat baik (berbakti) kepada orang tua (birrul walidain). Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua dengan cara patuh, bertutur kata lembut, mendoakan, memperhatikan, menjaga, penuh kasih, melindungi, menafkahi, menghormati, membantu, dan menghargai kedua orang tua, baik ibu dan bapak.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang anak, hal ini dikarenakan antara anak dan orang tua memiliki hubungan batin yang sangat kuat dan erat. Ibu telah mengandung selama sembilan bulan, menyusui, merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan sepenuh hati. Kemudian seorang ayah selama ini menjadi sosok pelindung anak-anaknya dan mencari rezeki siang dan malam demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya dan keluarganya.

Berbuat baik (berbakti) kepada kedua orangtua (birrul walidain), tidak hanya dilakukan ketika kedua orang tua masih hidup saja, tetapi berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua juga wajib dilakukan oleh anak-anaknya pada saat keduanya telah meninggal dunia. Kewajiban yang tetap wajib dilaksanakan dalam berbuat baik kepada orang tua setelah mereka wafat, antara lain, mendoakan keduanya, memohon ampun atas keduanya, melaksanakan janji keduanya, memuliakan teman-teman orangtua, dan menjalin silaturahmi kepada seseorang yang telah dilakukan oleh kedua orang tua.³ Kebaikan-kebaikan tersebut dilakukan sebagai bentuk membalas jasa-jasa yang telah diberikan oleh kedua orang tua.

¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12066/1/Buku_Final_Akhlak.pdf.

² Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al - Dzikra* XI, no. 1 (2017): 55-88, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.

³ Muhammad Muhammad, "Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 3 (September 30, 2022): 670-88, <https://doi.org/10.22373/JM.V12I3.16392>.

Peringatan tentang hak-hak orang tua agar berbuat baik kepada keduanya berulang-ulang disebutkan dalam kitab Al-Qur'an di sejumlah ayat dan sejumlah surat. Begitu pula banyak terdapat pada hadits dari Rasulullah SAW mengenai kedua orang tua. Allah berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (An-Nisa': 36)

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa setelah perintah Allah SWT untuk tidak mempersekutukan-Nya, selanjutnya adalah perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua memiliki keutamaan dan balasan yang besar di sisi Allah SWT. Salah satu keutamaan dari berbakti kepada orang tua adalah ridha Allah tergantung kepada keridhaan orang tua. Oleh karena itu, untuk memperoleh ridha orang tua, seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya.⁴

Namun realitanya di Perumahan Griya Yasa, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi masih banyak anak-anak yang tidak menunjukkan baktinya kepada kedua orang tuanya, yaitu terdapat anak-anak yang tidak patuh kepada orang tuanya dengan berbuat kenakalan seperti bolos sekolah, berucap kata-kata kurang sopan dan meninggikan nada suara, dan terdapat anak yang saat jam pulang sekolah tidak langsung pulang namun bermain dengan temannya, dan melanggar perintah orang tuanya. Rata-rata anak-anak ini berada di rentang usia 15-18 tahun yang termasuk dalam fase remaja madya (pertengahan).

Fase remaja merupakan fase transisi yang mana menghubungkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yaitu fase dimana seorang anak mencari jati diri yang sesungguhnya. Pada fase remaja ini anak akan mencoba segala sesuatu yang dianggap menarik maupun terlihat keren bagi mereka sehingga anak cenderung melanggar dari larangan-larangan orang tuanya. Hal inilah yang menjadi permasalahan apabila pemberontakan anak ini terus berlanjut hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, salah satu bentuk penanggulangan dari pemberontakan anak ini dapat melalui pembinaan anak dengan melaksanakan pendidikan akhlak terhadap orang tua. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat

⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, ed. Tim Editorial Pustaka Imam Asy-Syafi'i (Jakarta: PUSTAKA IMAM ASYSYAFI'I, 2015).

tema yang berjudul "Implementasi Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua Perspektif Hadits di Perumahan Griya Yasa Bekasi"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (field research). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja madya di Perumahan Griya Yasa, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan akhlak terhadap orang tua perspektif hadits pada remaja di Perumahan Griya Yasa, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi pasif, sebab dalam proses penelitian peneliti tidak ambil bagian dalam kehidupan masyarakat dan peneliti hanya bertindak sebagai pengamat. Teknik ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang subjek dan mengetahui keadaan di lokasi penelitian yaitu di Perumahan Griya Yasa, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur, teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dari subjek penelitian mengenai implementasi pendidikan akhlak terhadap orang tua perspektif hadits pada remaja madya di Perumahan Griya Yasa, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada enam narasumber yang termasuk kategori remaja madya (menengah) usia 15-18 tahun. dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data profil, letak geografis Perumahan Griya Yasa, Kelurahan Wanasari, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, keimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits tentang Akhlak kepada Orang Tua

1. Hadits tentang keutamaan berbakti kepada orang tua

(صَحِيحٌ) حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: ((رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ)). ((الصَّحِيحَةُ)) (٥) (٥)

Artinya: "(Shahih) Dari Abu Hafsh Amr bin Ali, dari Khalid bin Harits, dari Syu`bah, dari Ya`la bin Atha, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua." (Silsilatul Ahaadiitsish Shahiihah, No. 515) ⁵

⁵ Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi Jilid 3*, trans. Abdul Hayyie Al-Kattani, Muhammad Mukhlisin, and Andri Wijaya (Jakarta: Gema Insani, 2017).

Hadis di atas menjelaskan dengan jelas dan tegas bahwasanya keridhaan Allah SWT terletak pada keridhaan orang tua. Oleh karena itu seorang anak wajib untuk selalu berusaha mendapatkan keridhaan dari orang tuanya, dan haram melakukan suatu perbuatan yang dapat memancing amarah keduanya. Mencari keridhaan orang tua dengan cara mentaati perintahnya selagi perintah tersebut tidak melanggar syariat Islam adalah merupakan salah satu dari bentuk berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua. Berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua untuk mendapatkan keridhaan dari keduanya itu lebih didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini yang termasuk kedalam kategori fardu kifayah. Adapun apabila seseorang tidak mengetahui bagaimana ia beribadah kepada Allah SWT, bagaimana tata cara melaksanakan shalat, dan lain sebagainya, yang mana ilmu tersebut termasuk kedalam kategori fardu 'ain, maka dalam keadaan ini mencari ilmu lebih didahulukan daripada berbakti, mencari keridhaan orang tua⁶. Begitupun sebaliknya, murkanya orang tua akan mendatangkan murkanya Allah. Penting bagi anak untuk berusaha mendapatkan ridha kedua orang tua dan menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan keduanya murka. Menghindari murka orang tua dapat dilakukan dengan tidak menyakiti hati orang tua baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Cara untuk mendapatkan ridha orang tua adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua. Anak diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagaimana firman Allah :

Murkanya kedua orang tua akan didapatkan anak apabila mereka berperilaku durhaka kepada keduanya. Dalam urutan dosa besar, durhaka kepada orang tua berada di urutan kedua sesudah dosa menyekutukan Allah.⁷

Perilaku durhaka bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Yang termasuk perbuatan durhaka kepada orang tua berupa perkataan yaitu mengatakan "ah atau cis atau cih", berkata dengan kalimat yang keras dan kasar ataupun menyakiti hati kedua orang tua, menggertak, menghardik, mencaci maki, melaknat, dan lainnya. Sedangkan perbuatan durhaka yang berupa perbuatan adalah berlaku kasar seperti menghentakkan kaki ke lantai, memukul pintu, meja atau yang lainnya dengan tangan, menendang tembok, pintu, dan benda yang lainnya dengan kaki, apabila orang tua menginginkan sesuatu atau memerintahkan anak untuk memenuhi keinginannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui ridha kedua orang tua maka akan mendatangkan ridha Allah sedangkan murkanya kedua orang tua akan mendatangkan murka Allah. Cara memperoleh ridha kedua orang tua adalah dengan cara berbakti kepada kedua orang tua. Sedangkan cara untuk menghindari murkanya kedua orang tua adalah tidak berbuat durhaka kepada keduanya, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

⁶ Harneli, Irfan Saputra, and Dedi Prayoga, "Birrul Walidain Menurut Perspektif Hadis," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 9, no. 2 (2023): 105-15, <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>.

⁷ Mushthafa bin Al-'Adawi, *FIKIH BIRRUL WALIDAIN Menjemput Surga Dengan Bakti Orangtua*, ed. Muhammad Al-bani, trans. Hawin Murtadlo (Solo: Al-Qowam, 2020).

2. Hadits tentang durhaka kepada kedua orang tua

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: Dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Amr RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya termasuk dosa paling besar di antara dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orangtuanya" Dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang melaknat kedua orangtuanya?" Beliau SAW bersabda, "Dia mencaci-maki bapak orang lain, maka orang itu balik mencaci-maki bapaknya, dan dia mencela ibu orang lain, maka orang itu balik mencaci-maki ibunya." (HR. Al-Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang tidak (boleh) mencaci maki kedua orang tuanya. Maksudnya, tidak boleh juga mencaci maki salah satunya. Artinya, jangan menjadi penyebab kedua orang tuanya dicaci maki.

(Sesungguhnya termasuk dosa paling besar di antara dosa-dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya). Setelah satu bab akan disebutkan bahwa durhaka kepada kedua orangtua termasuk dosa besar. Sementara yang disebutkan disini adalah salah satu bentuk perbuatan durhaka. Jika menjadi penyebab kedua orangtua dilaknat termasuk dosa paling besar, maka penggunaan kata 'laknat' secara terang-terangan tentu lebih dari itu.

Imam Bukhari memberi judul 'mencaci maki', tetapi hadits yang dia disebutkan menggunakan kata 'laknat'. Ini mengisyaratkan kepada lanjutan hadits tersebut. Kata 'mencaci-maki' disebutkan juga pada sebagian jalur hadits itu pada kitab Al Adab Al Mufrad melalui Urwah bin Iyadh, dia mendengar Abdullah bin Amr berkata, (termasuk dosa besar di sisi Allah adalah seseorang mencela bapaknya). Imam Bukhari mengutip di Kitab Al Adab Al Mufrad melalui Sufyan Ats-Tsauri, dan Imam Muslim, dari Yazid bin Al-Haad, keduanya dari Sa'ad bin Ibrahim dengan redaksi, (Termasuk dosa besar seseorang mencela). Sementara dalam Riwayat Imam Bukhari disebutkan, (Seseorang mencela kedua orang tuanya).

(Dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang mencaci-maki kedua orang tuanya?"). Ini adalah anggapan orang yang bertanya bahwa hal itu mustahil terjadi, sebab hal itu tidak sesuai dengan tabiat. Oleh karena itu, dalam jawaban dijelaskan, walaupun jarang terjadi seseorang menghina orang tuanya secara langsung, tetapi bisa saja dia menjadi penyebab kedua orang tuanya dicela, dan ini mungkin sering terjadi.

Ibnu Baththal berkata, hadits ini merupakan asal (dalil) bagi kaidah “Menutup jalan menuju kerusakan.” Disimpulkan bahwa siapa yang tindakannya akan mengantarkan kepada sesuatu yang haram, maka tindakan tersebut haram dulakukan, walaupun tidak dimaksudkan. Dasar hadits ibi adalah firman Allah dalam surat Al-An’am ayat 108, وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ (Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah). Al Mawardi menyimpulkan tentang hukum larangan menjual pakaian sutera untuk orang yang dipastikan akan memakainya, dan menjual laki-laki budak yang masih belia kepada orang yang dipastikan akan berbuat zina dengannya, serta menjual perasan anggur untuk orang yang dipastikan akan menjadikannya minuman keras. Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata "Dalam hadits ini terdapat dalil tentang besarnya hak kedua orangtua." ⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mencaci maki orang tua adalah bentuk dari perilaku durhaka kepada kedua orang tua dan termasuk dosa besar, baik secara langsung ataupun tidak. Tidak langsung maksudnya saat seseorang mencaci maki orang tua orang lain, kemudian orang tersebut balik mencaci maki orang tuanya. Karena orang yang dihina akan melakukan perbuatan tersebut juga. Hal tersebutlah yang menyebabkan kedua orang tuanya dicela.

Analisis Akhlak terhadap Orang Tua Perspektif Hadits

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan anaknya, karena suksesnya seorang anak merupakan sukses orang tua juga. Begitu pun sebaliknya, gagalnya seorang anak merupakan kegagalan bagi orang tuanya. ⁹ dikatakan sebagai pendidikan utama karena pendidikan keluarga memiliki peranan yang besar dalam kehidupan seorang anak.

Akhlak kepada orang tua atau birrul walidain adalah perilaku atau perangai atau sifat seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dan kebiasaan tersebut selalu terjelma (tercermin) dalam perbuatannya secara lahir kepada kedua orang tuanya. Akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Bentuk akhlak terpuji kepada kedua orang tua adalah dengan cara berbakti kepada kedua orang tua, sedangkan bentuk dari akhlak tercela kepada kedua orang tua adalah durhaka kepada kedua orang tua.

Akhlak terhadap ibu bapak sangat patut dikedepankan karena jasa-jasa keduanya tidak mungkin dapat dibalas dengan nilai setara. Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya karena hal ini menunjukkan keutamaan bersyukur kepada kedua orang tua. ¹⁰

⁸ Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Baari Jilid 29: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, ed. Abu Rania, trans. Amiruddin, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

⁹ Ijudin and Nenden Munawaroh, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI, 2018).

¹⁰ Abdullah Rikza and Saiful Islam, “Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra’ Ayat 23-24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 9, 2019): 1–26, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1985>.

Berdasarkan penjelasan hadits-hadits di atas, adapun bentuk-bentuk akhlak kepada orang tua antara lain sebagai berikut:

1. Berbakti kepada kedua orang tua

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) adalah salah satu masalah penting dalam Islam. Peringatan tentang hak-hak orang tua agar berbakti kepada orang tua berulang-ulang disebutkan dalam al-Qur'an di sejumlah ayat dan sejumlah surat dan disebutkan pula dalam hadits-hadits Rasulullah¹¹.

Berbakti kepada kedua orang tua mempunyai kedudukan yang istimewa dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi.¹² Di dalam al-Qur'an, setelah Allah memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid kepada-Nya, Allah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua. Bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua antara lain yaitu menaati perintah orang tua, menjaga lisan (perkataan) dengan lemah lembut kepada orang tua, dan mendoakan kedua orang tua.

2. Tidak durhaka kepada kedua orang tua

Durhaka kepada kedua orang tua merupakan perilaku yang akan mendatangkan murka keduanya. Murkanya kedua orang tua akan didapatkan anak apabila mereka durhaka kepada keduanya baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Yang termasuk perbuatan durhaka kepada orang tua berupa perkataan yaitu mengatakan "ah atau cis atau cih", berkata dengan kalimat yang keras dan kasar ataupun menyakitkan hati kedua orang tua, menggertak, menghardik, mencaci maki, melaknat, dan lainnya. Sedangkan perbuatan durhaka yang berupa perbuatan adalah berlaku kasar seperti menghentakkan kaki ke lantai, memukul pintu, meja atau yang lainnya dengan tangan, menendang tembok, pintu, dan benda yang lainnya dengan kaki, apabila orang tua menginginkan sesuatu atau memerintahkan anak untuk memenuhi keinginannya.

Salah satu bentuk dari durhaka kepada kedua orang tua adalah mencela keduanya. Mencela diartikan sebagai mencari kesalahan kesalahan orang tua dengan cara mengkritik, mencela, mengecam, ataupun mengutuk. Selain dilakukan secara langsung, mencela orang tua dapat dilakukan secara tidak langsung. Mencaci orang tua tidak langsung maksudnya saat seseorang mencaci maki orang tua orang lain, kemudian orang tersebut balik mencaci maki orang tuanya. Karena orang yang dihina akan melakukan perbuatan tersebut juga. Hal tersebutlah yang menyebabkan kedua orang tuanya dicela.

Implementasi Akhlak kepada Orang Tua Perspektif Hadits

1. Berbakti kepada kedua orang tua

a. Menaati perintah kedua orang tua

Agama Islam mengajarkan umat manusia untuk menghormati dan menaati perintah kedua orang tua, sebab keduanya adalah orang yang paling berjasa dalam hidupnya. Menaati kedua orang tua hukumnya wajib kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah. Namun kenyataannya masih banyak anak

¹¹ Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*.

¹² Al-'Adawi, *FIKIH BIRRUL WALIDAIN Menjemput Surga Dengan Bakti Orangtua*.

yang tidak patuh terhadap perintah kedua orang tua. Anak kadangkala mengabaikan peringatan yang diberikan orang tua, tidak jarang akibat perilakunya tersebut anak mendapatkan balasan langsung dari Allah. Hal ini berdasarkan pernyataan narasumber, dia berkata:

“Saya pernah tidak mematuhi perintah mama, salah satunya saat itu pernah dilarang mama buat pergi tapi saya ngeyel tetap pergi dan habis itu di jalan motornya mogok ga bisa jalan.”¹³

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ibunya, beliau mengatakan :

“Iya benar Raffi kadang suka ngeyel. Kalo disuruh suka ngambek apalagi pas dia lagi ngerasa cape, lagi serius main handphone nya sama kalo lagi nonton film, suka gamau diganggu. Tapi alhamdulillah disituasi selain itu Raffi anaknya nurut, kalo dia ngambek nantinya dia ngelunak sendiri merasa bersalah gitu.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, penyebab anak tidak patuh terhadap perintah orang tuanya adalah saat anak merasa lelah dengan aktifitasnya di sekolah, saat anak sibuk dengan dunianya seperti mereka sibuk main handphone dan menonton film. Kemudian dalam wawancara lainnya penyebab anak tidak patuh adalah anak sibuk berkirim pesan dengan pacarnya.

Ketika anak merasa kesulitan dalam menaati perintah orang tua, anak perlu menyikapinya dengan baik. Jangan sampai karena tidak sesuainya perintah orang tua, anak menjadi durhaka kepada kedua orang tuanya. Dari hasil wawancara, anak remaja anak remaja di Perumahan Griya Yasa mengaku pernah mengalami kesulitan dalam menaati perintah orang tuanya. Cara mereka dalam menyikapi saat merasa sulit menaati perintah kedua orang tua, antara lain :

“Cara saya menghadapinya itu dengan melihat perintah tersebut baik atau tidak.”¹⁵

“Caranya memikirkan sejelak lalu memutuskan kembali apa yang harus dilakukan tanpa menyakiti hati orang tua.”¹⁶

“Mecari solusi dengan tenang dan sabar.”¹⁷

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa cara yang dapat dilakukan anak ketika mengalami kesulitan dalam menaati perintah kedua orang tua adalah dengan cara memikirkan sejenak perintah yang diberikan apakah baik atau tidak dan mencari solusi yang terbaik tanpa harus menyakiti hati keduanya dengan tenang dan sabar.

b. Menjaga lisan (perkataan) dengan lemah lembut kepada orang tua

Hendaknya seorang anak saat berbicara dengan kedua orang tua dengan teman atau yang lainnya dibedakan. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada keduanya merupakan keharusan, tidak boleh mengucapkan kata yang tidak baik meskipun hanya kata ‘ah’ atau ‘cih’ kepada keduanya. Namun, seringkali seorang anak sulit menjaga perkataan yang akan diucapkannya. Seperti yang diakui oleh anak

¹³ Wawancara dengan Muhammad Raffi Akbar (17 tahun)

¹⁴ Wawancara dengan orang tua Muhammad Raffi Akbar

¹⁵ Wawancara dengan Amelia Putri Ahmad, 16 tahun

¹⁶ Wawancara dengan Nadiah Nissa, 16 tahun

¹⁷ Wawancara dengan Vera Diah Arfita, 17 tahun

remaja madya di Perumahan Griya Yasa, mereka mengatakan bahwa mereka pernah mengucapkan kata tidak sopan kepada kedua orang tua, salah satunya kata 'ah'.

Untuk mencegah mengucapkan kata tidak sopan, perlu adanya penguasaan diri dari diri seorang anak agar tidak mengatakan hal tersebut. Seperti halnya yang dilakukan oleh anak remaja di Perumahan Griya Yasa dalam mengatasi hal tersebut, menurut mereka :

“Untuk mengatasi hal tersebut yaitu harus berfikir lagi sebelum berbicara.”¹⁸

“Cara mengatasinya yaitu dengan berpikir cepat untuk memilih kata yang lain yang lebih sopan diucapkan dan tidak menyakiti hati orang tua.”¹⁹

“Dengan cara menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata tersebut, kata 'ah'”

²⁰

“Cara mengatasinya dengan sabar atau diam saja.”²¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa cara mengatasi agar tidak mengucapkan kata-kata tidak sopan adalah dengan cara menahan diri untuk tidak mengatakan kata-kata tidak sopan kemudian berpikir cepat untuk memilih kata-kata yang lebih baik diucapkan sehingga tidak menyakiti hati kedua orang tua. Namun, ketika anak tidak dapat menemukan kata-kata yang lebih baik, sebaiknya diam saja dan sabar agar tidak menyakiti hati kedua orang tua.

c. Mendoakan orang tua

Berapapun usia seorang anak, baik muda ataupun tua, anak tetap wajib mendoakan kedua orang tuanya, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Dari hasil wawancara dengan anak remaja madya di Perumahan Griya Yasa, mereka mengatakan selalu mendoakan kedua orang tuanya. Yang biasanya di doakan oleh anak kepada orang tuanya adalah doa diberikan kesehatan, doa panjang umur, doa diberikan kelancaran rezekinya, dan diberikan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Setiap orang dapat memaknai makna dari mendoakan orang tua, begitupun dengan anak remaja di Perumahan Griya Yasa yang mampu memaknai doa kepada kedua orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, makna mendoakan kedua orang tua bagi mereka anatar lain sebagai berikut :

“Menurut saya makna dari mendoakan orang tua salah satunya adalah sebagai bentuk rasa cinta dan sayang kepada orang tua.”²²

“Menurut saya makna dari mendoakan orang tua adalah sebagai tanda bakti kita kepada orang tua.”²³

“Menurut saya untuk mendapatkan keberkahan hidup.”²⁴

“Setidaknya menurut saya bentuk kita berbakti kepada orang tua.”²⁵

¹⁸ Wawancara dengan Nanda Iriani, 18 tahun

¹⁹ Wawancara dengan Muhammad Raffi Akbar, 17 tahun

²⁰ Wawancara dengan Amelia Putri Ahmad, 16 tahun

²¹ Wawancara dengan Anisya Awalia Nur Ramadhani

²² Wawancara dengan Amelia Ahmad, 16 tahun

²³ Wawancara dengan Anisya Awalia Nur Ramadhani, 17 tahun

²⁴ Wawancara dengan Nanda Iriani, 18 tahun

²⁵ Wawancara dengan Nadiah Nissa, 16 tahun

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa makna dari mendoakan kedua orang tua adalah sebagai tanda bakti (berbakti) kepada kedua orang tua dan sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang kepada keduanya untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan.

2. Tidak durhaka kepada kedua orang tua

Perilaku durhaka kepada kedua orang tua akan mendatangkan murkanya orang tua kemudian murkanya Allah. Perilaku durhaka dapat berupa perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan. Yang termasuk perilaku durhaka berupa perkataan adalah dengan mengucapkan kata-kata kasar seperti “ah”, meninggikan intonasi suara, memotong pembicaraan orang tua, membantah perintah orang tua dengan kasar, memerintah orang tua, mencela dan mencaci maki kedua orang tua.

Sedangkan perilaku durhaka berupa perbuatan adalah menampilkan muka masam dan mengerutkan kening di hadapan orang tua, memandang orang tua dengan tatapan sinis, marah dan merendahkan, memalingkan muka ketika orang tua memberi nasihat kepadanya, mengabaikan panggilan orang tua baik secara langsung atau melalui panggilan telepon, dan menghentakkan kaki atau memukul sesuatu ketika marah atau pada saat keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tua.

Pada saat orang tua marah, yang dapat dilakukan anak adalah menahan diri agar tidak berperilaku durhaka kepada kedua orang tua. Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan cara bersabar, mengucapkan istighfar, menenangkan diri, tidak melawan, mendengarkan dengan baik, dan memohon maaf. Yang dilakukan oleh anak remaja di Perumahan Griya Yasa ketika orang tuanya marah antara lain sebagai berikut :

“Bersabar, mendengarkan omongannya, meminta maaf, dan selalu berpikir positif kepada orang tua.”²⁶

“Sabar dan meminta maaf.”²⁷

“Berdiam diri dan sabar.”²⁸

“Mendengarkan nasihatnya dan diam saja agar tidak menyakiti hatinya”²⁹

“Diam, mendengarkan omongannya, menenangkan diri lalu mengucapkan istighfar.”³⁰

“Diam saja.”³¹

Dari pernyataan di atas, yang dilakukan oleh anak remaja di Perumahan Griya Yasa ketika orang tua mereka marah adalah bersabar, menenangkan diri, mendengarkan ucapannya dengan diam, meminta maaf dan selalu berpikir positif kepada orang tua. Perilaku-perilaku tersebut termasuk ke dalam upaya meluluhkan hati orang tua yang sedang marah. Pada saat orang tua marah lalu melihat anaknya mendengarkan ucapannya dan diam saja maka secara perlahan amarahnya menurun dan kemudian saat anak meminta maaf amarahnya pun akan menghilang.

²⁶ Wawancara dengan Nanda Iriani, 18 tahun

²⁷ Wawancara dengan Anisya Awalia Nur Ramadhani, 17 tahun

²⁸ Wawancara dengan Muhammad Raffi Akbar, 17 tahun

²⁹ Wawancara dengan Verra Diah Arfita, 17 tahun

³⁰ Wawancara dengan Amelia Putri Ahmad, 16 tahun

³¹ Wawancara dengan Nadiah Nissa, 16 tahun

Di kehidupan sehari-hari, yang sering menjadi pemicu amarah kedua orang tua adalah pada saat terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan kedua orang tuanya. Perbedaan pendapat dengan orang tua merupakan hal yang umum dalam keluarga dan dapat diatasi dengan cara yang positif. Cara yang dapat dilakukan untuk menecagah kemarahan orang tua saat terjadi perbedaan pendapat antara lain mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh orang tua dengan memberikan perhatian penuh, memberikan pendapat yang dimiliki dengan sopan dan lemah lembut, mendiskusikan ulang perbedaan pendapat yang terjadi, dan mengakui dan menerima keputusan akhir dengan ikhlas.

Perilaku durhaka kepada kedua orang tua dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan pergaulan (pertemanan). Lingkungan pergaulan yang tidak kondusif dapat mempengaruhi perilaku anak terhadap orang tuanya. Anak yang berada di lingkungan pergaulan tidak mendukung cenderung lebih rentan melakukan perilaku durhaka. Oleh karena itu, anak harus pintar dalam memilih pertemanan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber, yakni :

“Lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi, karena lingkungan pergaulan adalah lingkungan terdekat kita. Dengan begitu lama kelamaan kita akan mengikuti bagaimana cara mereka memperlakukan orang tuanya.”³²

“Dapat mempengaruhi, karena setiap pertemanan beda-beda oleh karena itu harus memilih teman yang baik dan benar.”³³

“Iya berpengaruh, karena jika lingkungan sekitar menyayangi orang tua kita pun dapat mencontohkannya tetapi jika tidak jangan dicontoh.”³⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi seseorang dalam memperlakukan kedua orang tuanya, sebab lingkungan pergaulan adalah lingkungan terdekat seseorang khususnya anak remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Oleh karena itu, penting sekali memilih-milih teman yang baik dan dapat membawa ke arah yang lebih baik serta tidak terjerumus perilaku durhaka kepada kedua orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pada saat orang tua marah anak dapat menunjukkan perilaku yang dapat meluluhkan hatinya baik melalui perkataan maupun perbuatan yang baik. Permasalahan yang sering memicu amarah orang tua adalah saat terjadi perbedaan pendapat antara anak dengan orang tuanya. Kemudian salah satu faktor yang menyebabkan perilaku durhaka anak kepada orang tuanya adalah faktor lingkungan pergaulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil di atas, dapat di tarik beberapa kesimpulan, antara lain: (1) Akhlak terhadap orang tua perspektif hadits yakni meliputi berbakti kepada kedua orang tua, meliputi menaati perintah kedua orang tua, menjaga lisan

³² Wawancara dengan Amelia Putri Ahmad, 16 tahun

³³ Wawancara dengan Nanda Iriani, 18 tahun

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Raffi Akbar, 17 tahun

(ucapan) dan medoakan kedua orang tua, dan tidak durhaka kepada kedua orang tua baik berupa perkataan ataupun perbuatan. (2) Implementasi akhlak remaja di Perumahan Griya Yasa, Kecamatan Cibitung, Kabupaten Bekasi terhadap orang tua tergolong cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang mana ketika anak berbuat salah, mereka menyadarinya langsung kesalahannya. Kemudian ketika kedua orang tuanya marah, mereka berusaha menahan dirinya dari perilaku yang dapat menyebabkan durhaka dan berusaha meluluhkan hati keduanya. Adapun yang menyebabkan anak tidak patuh kepada kedua orang tua adalah anak sibuk bermain handphone serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12066/1/Buku_Final_Akhlak.pdf.
- Al-'Adawi, Mushthafa bin. FIKIH BIRRUL WALIDAIN Menjemput Surga Dengan Bakti Orangtua. Edited by Muhammad Al-bani. Translated by Hawin Murtadlo. Solo: Al-Qowam, 2020.
- Asqalani, Ibnu Hajar. Fathul Baari Jilid 29: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari. Edited by Abu Rania. Translated by Amiruddin. Cet. 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami. Sunan At-Tirmidzi Jilid 3. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani, Muhammad Mukhlisin, and Andri Wijaya. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." Al - Dzikra XI, no. 1 (2017): 55-88. <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.
- Harneli, Irfan Saputra, and Dedi Prayoga. "Birrul Walidain Menurut Perspektif Hadis." Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis 9, no. 2 (2023): 105-15. <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>.
- Ijudin, and Nenden Munawaroh. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI, 2018.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua. Edited by Tim Editorial Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jakarta: PUSTAKA IMAM ASYSYAFI'I, 2015.
- Muhammad, Muhammad. "Hubungan Orang Tua Dan Anak (Kajian Al-Quran Surat Al-Isra' Ayat 23-24)." Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 12, no. 3 (September 30, 2022): 670-88. <https://doi.org/10.22373/JM.V12I3.16392>.
- Rikza, Abdullah, and Saiful Islam. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Almisbah Surat Alisra' Ayat 23-24 Dan Surat Luqman Ayat 12-19." Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (June 9, 2019): 1-26. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1985>.